

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah salah satu pilar yang sangat krusial bagi kemajuan bangsa Indonesia. Dengan adanya pendidikan, para siswa dididik dan mempelajari segala macam pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan bisa menjadi pedoman bagi seluruh peserta didik dalam melakukan berbagai macam hal (Mulyasa, 2020). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, serta memiliki kekuatan spiritual, kemampuan untuk mengontrol diri, kepribadian yang positif, kecerdasan, dan akhlak yang baik. Pendidikan bertujuan dalam meningkatkan kemampuan yang diperlukan oleh individu, komunitas, bangsa, dan negara. Kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam pendidikan dapat dievaluasi oleh guru, yang akan menunjukkan prestasi belajar yang telah diraih oleh siswa tersebut.

Kedisiplinan belajar siswa adalah salah satu elemen krusial yang berkontribusi pada keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi mereka. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan belajar tidak hanya mencakup kemampuan siswa untuk mematuhi aturan dan mengikuti jadwal belajar, tetapi juga mencerminkan sikap serta motivasi mereka terhadap proses pembelajaran. Kedisiplinan dalam belajar meliputi kemampuan siswa untuk mematuhi peraturan, menjalankan rutinitas belajar, dan menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Selain itu, kedisiplinan belajar juga berkaitan dengan pengelolaan waktu, motivasi, dan komitmen siswa terhadap proses belajar (Zimmerman, 2010).

Dalam pendidikan tentunya kita diajarkan untuk menjadi pribadi yang disiplin dalam belajar di kelas, sebagaimana dengan penjelasan yang terdapat di Undang-Undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Tetapi, dengan maraknya Perilaku yang menyimpang dari aturan ini sering kali terjadi, termasuk di lingkungan sekolah. Contoh perilaku tidak disiplin yang umum dijumpai meliputi keterlambatan saat datang ke sekolah, bolos, tidur di kelas, serta mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh saat pelajaran, kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Pelanggaran-pelanggaran ini mungkin merupakan hasil dari pola perilaku yang dipicu oleh berbagai faktor internal pada siswa, seperti kepribadian yang cenderung malas atau melanggar aturan, dan lain sebagainya (Kurniawan & Agustang, 2021).

Beberapa tahun ke belakang, makin maraknya kasus kenakalan remaja dan menurunnya disiplin belajar siswa di lingkungan sekolah maupun di rumah menjadi fokus utama bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat. Kejadian ini tidak hanya berpengaruh pada pencapaian akademis siswa, tetapi juga berdampak pada perkembangan karakter dan moralitas mereka. Perilaku kenakalan remaja dapat dipicu oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh orang tua yang tidak tepat, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, serta pengaruh negatif dari kelompok sebaya. Selain itu, kondisi sosial dan masyarakat yang kurang mendukung juga berkontribusi terhadap masalah ini. Di samping itu, lemahnya kontrol diri dan perkembangan emosi yang belum matang sesuai dengan usia juga merupakan faktor penting yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang dan menurunnya disiplin belajar di kalangan siswa (Rahmawati, 2016).

Pada tahun 2021, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI) bekerjasama dengan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, melaksanakan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) terhadap anak rentang usia 13-17 tahun. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang menjadi bagian dari Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK), berdasarkan hasil survei tersebut

ditemukan bahwa status ABH yang digolongkan sebagai pelaku memiliki persentase yang tinggi, yaitu 75,25% untuk anak perempuan dan 67,47 untuk anak laki-laki. Hampir separuh laki-laki ABH usia 13-17 tahun, dengan pengalaman kekerasan fisik yang pernah berkonflik sebagai pelaku sebanyak 47,1% (Susilowati et al., 2022).

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari standar yang ditetapkan oleh hukum pidana. Remaja/siswa yang seharusnya fokus untuk belajar malah bertindak tidak disiplin dan melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Pelajar yang terlibat dalam kenakalan remaja melakukannya karena dua alasan utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam hal faktor internal, anak-anak mungkin menunjukkan perilaku buruk atau penyimpangan karena mereka kekurangan kendali diri. Pada faktor eksternal, anak mulai berperilaku buruk karena merasa bahwa orang tua mereka tidak mencintai dan peduli pada mereka. Perilaku nakal siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya, bahkan pertemanan yang buruk juga dapat menjerumuskan mereka pada perilaku nakal (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025).

Sebagaimana dengan Rauf (2002) menyatakan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Sejumlah penelitian menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam suasana keluarga yang tidak harmonis lebih cenderung menunjukkan perilaku patologis dan menyimpang dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Menurut Kartono (2014) menyatakan bahwa ketika salah satu atau kedua orang tua tidak hadir dalam kehidupan anak-anak mereka, perasaan kekecewaan, penghinaan, dan amarah akan berkembang. Akibatnya, remaja mungkin kehilangan kendali diri dan menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat menyebabkan kenakalan remaja (Jannah & Nurajawati, 2023).

Pada 28 April 2025, Kompas.com (2025) mengeluarkan berita bahwa mulai tanggal 2 Mei 2025, Bapak Dedi Mulyadi selaku Gubernur di Jawa Barat akan mengirim siswa yang bermasalah ke Barak Militer, dengan memprioritaskan pada siswa yang sulit dibina atau terindikasi terlibat dalam pergaulan bebas ataupun

tindakan kriminal, para siswa yang bermasalah akan mengikuti serangkaian kegiatan untuk pendidikan karakter (Assifa, 2025).

Seperti yang di beritakan oleh Kompas.com (2025), yang diberitakan pada tanggal 5 Mei 2025, bahwa sudah terdapat 210 remaja yang telah dikirim ke barak militer. Bahkan pada berita yang TEMPO (2025) terbitkan pada tanggal 8 Mei 2025, bertambah lagi sudah 272 siswa yang dikirim ke barak militer (Mardianti, 2025).



**Gambar 1. 1 Berita Barak Militer**

*Sumber: Kompas.com (2025)*

Hal ini menunjukkan bahwa rasa kedisiplinan dalam diri para remaja ini lemah dan banyak faktor yang membuat para remaja ini melakukan hal buruk yang dampaknya negatif untuk diri mereka sendiri. Kurangnya motivasi, kemalasan, kurangnya minat dalam belajar, dan ketidakmampuan menggunakan strategi belajar yang efektif merupakan beberapa faktor yang berkontribusi dan mempengaruhi jumlah siswa yang belum mampu menerapkan sikap disiplin dalam belajar (Sugiarto et al., 2019). Tentu saja hal tersebut tidak luput dari pengaruh lingkungan keluarga yang seharusnya membimbing anak untuk menjadi pribadi yang disiplin, sebab ada pula anak yang tidak nyaman tinggal berlama-lama di rumah dikarenakan tidak mau mendengar pertengkaran antara kedua orang tuanya. Hal ini tidak luput pula, bahwa memilih teman sebaya dalam pertemanan sangatlah berpengaruh dalam pengembangan perilaku remaja zaman sekarang.

Prijodarminto menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Perilaku ini berkembang melalui proses pembinaan yang dilakukan oleh keluarga, pendidikan, dan pengalaman (Sukmanasa, 2016). Menurut penelitian Rosesti (2014) menyatakan bahwa pembiasaan rutin dan bimbingan yang konsisten sepanjang proses pendidikan diperlukan untuk mencapai kedisiplinan siswa di sekolah.

Lingkungan keluarga yaitu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan karakter dan perilaku anak. Keluarga yang memberikan dukungan, perhatian, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional yang diberikan semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter dan kebiasaan belajar anak (Santrock, 2018). Dalam konteks ini, berkomunikasi dengan baik antara orang tua dan anak serta penerapan nilai-nilai disiplin dalam keluarga sangatlah penting. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, seperti pentingnya pendidikan, kerja keras, dan tanggung jawab, berperan untuk membentuk sikap anak terhadap proses belajar (Dwyer, 2017).

Pendidikan di dalam keluarga juga memiliki peran penting dalam menanamkan keyakinan agama, nilai-nilai budaya, norma sosial, pandangan hidup, keterampilan, dan sikap yang mendukung kehidupan dalam masyarakat, berbangsa, serta bernegara. Dengan menanamkan rasa disiplin dalam lingkungan keluarga sejak dini, siswa akan terus menerapkan kedisiplinan tersebut dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2020). Kenakalan remaja dapat diperparah oleh hubungan keluarga yang buruk. Menurut penelitian dari Lembaga Pemasyarakatan Pondok Bambu, kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku kenakalan sangat rendah ketika terdapat tingkat keterlibatan yang tinggi antara orang tua dan remaja, Sebaliknya, jika interaksi antara orang tua dan remaja berada pada tingkat yang rendah, maka kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku nakal akan meningkat (Musbikin, 2013).

Daryanto (2018) menjelaskan bahwa orang tua yang mengajarkan anak untuk memahami dan mengikuti peraturan dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan. Di sisi lain, anak yang tidak dikenalkan pada peraturan cenderung

menunjukkan perilaku yang tidak teratur. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2012) menunjukkan jika semakin baik pendidikan yang diberi oleh keluarga, maka semakin tinggi pula disiplin siswa terhadap tata tertib. Sesuai dengan penelitian Cendiana et al. (2017), terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga terhadap disiplin belajar.

Selain faktor lingkungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya juga memiliki dampak signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial siswa. Teman sebaya dapat berfungsi sebagai sumber motivasi dan dukungan, tetapi juga bisa menjadi penghalang jika mereka menunjukkan perilaku negatif. Siswa yang dikelilingi oleh teman-teman yang disiplin dan memiliki tujuan akademik yang jelas cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menjaga kedisiplinan mereka (Brown & Larson, 2009).

Ketika siswa bergaul dengan teman-teman yang rajin, mereka cenderung terpengaruh untuk mengembangkan sikap rajin dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, jika siswa bermain dengan teman yang memiliki rasa malas dan mempunyai pengaruh negatif, maka sikap dan perilaku mereka bisa ikut terpengaruh secara negatif, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk pada kedisiplinan belajar mereka (Steinberg, 2016).

Tu'u (2004) menyatakan bahwa disiplin belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh teman-teman di sekitarnya. Seorang teman yang memiliki sikap yang baik di sekolah dapat memberikan dorongan positif yang mendorong individu untuk berperilaku serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Eshetu (2014), terdapat faktor utama yang memperburuk masalah disiplin siswa adalah pengaruh dari teman sebaya. Hal ini terbukti oleh Yanti & Marimin (2017) yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa.

Fenomena negatif juga muncul ketika siswa terpengaruh oleh teman sebaya yang terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti bolos sekolah atau kurangnya minat belajar. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

tingkat absensi siswa yang tinggi merupakan faktor utama dalam penurunan hasil belajar. Selain mengurangi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, absensi tanpa izin dapat memperburuk disiplin dan menyebabkan masalah sosial, termasuk kenakalan remaja dan pergaulan bebas yang tidak terkendali. Oleh karena itu, penanganan masalah membolos ini menjadi prioritas utama bagi sekolah dan tenaga bimbingan konseling (BK) (Rahman et al., 2022).

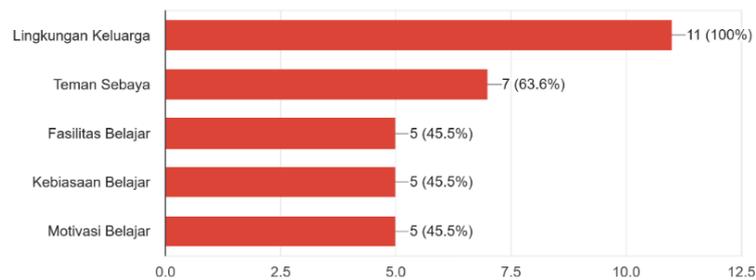
Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang diadakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI) bekerjasama dengan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang dilakukan pada 2021, menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan pelaku kekerasan fisik yang paling banyak dilaporkan oleh kelompok laki-laki maupun perempuan usia 13-17 tahun. Sebanyak 57,99% (laki-laki) dan 41,99% (perempuan) sebagai pelaku kekerasan fisik pada teman/sebaya (Susilowati et al., 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat menjadi penghambat dalam mencapai kedisiplinan belajar. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan cenderung lebih disiplin dalam belajar. Fenomena ini sangat terlihat di kalangan siswa sekolah menengah, di mana pengaruh teman sebaya sering kali lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh orang tua. Contohnya, siswa yang terlibat dalam kelompok belajar yang produktif dan memiliki tujuan akademik yang jelas akan lebih termotivasi untuk belajar (Slameto, 2015).

Untuk memperkuat kedua faktor tersebut, yaitu faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya. Peneliti melakukan pra-riset dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* terhadap 11 responden pada siswa/i di SMKN 12 Jakarta. Berdasarkan penyebaran kuesioner, diperoleh data faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar sebagai berikut :

Menurut pendapat Anda, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar? Pilih 3 faktor

11 responses



**Gambar 1. 2 Faktor yang dapat mempengaruhi Kedisiplinan Siswa**

*Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)*

Sejalan dengan data pada Gambar 1.2, bahwa banyaknya pelanggaran kedisiplinan siswa dalam belajar dipengaruhi dari tidak harmonisnya dukungan di lingkungan keluarga dan dipengaruhi nya ajakan dari teman sebaya untuk melakukan hal negatif. Karena jika siswa disiplin, maka lingkungan keluarga yang harmonis dan rukun akan membuat siswa terpengaruh dengan merasa aman, senang, dan tenang saat belajar, selain itu jika bergaul dengan teman sebaya dalam hal positif, maka siswa juga disiplin dalam belajar dan tidak terpengaruh oleh hal negatif, bahkan ikut melakukan hal positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti & Marimin (2017), Cendiana et al. (2017), serta Pratiwi & Muhsin (2018), menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh besar terhadap kedisiplinan belajar siswa. Lingkungan yang mendukung dari keluarga dan interaksi positif dengan teman dapat meningkatkan motivasi dan disiplin belajar, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan kedisiplinan.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang membahas hubungan antara lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kedisiplinan belajar, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji dampak dari lingkungan keluarga dan teman sebaya secara terpisah, dengan tidak mempertimbangkan interaksi antara

keduanya dalam konteks kedisiplinan belajar. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan data dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMK Negeri 12 Jakarta. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMK Negeri 12 Jakarta"**.

### **1.2 Rumusan Penelitian**

Dengan merujuk pada pemaparan latar belakang yang dikemukakan di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMK Negeri 12 Jakarta?
2. Apakah teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMK Negeri 12 Jakarta?
3. Apakah lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMK Negeri 12 Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan merujuk pada pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, dengan begitu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMK Negeri 12 Jakarta,
2. Untuk menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMK Negeri 12 Jakarta,
3. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMK Negeri 12 Jakarta.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai kedisiplinan belajar serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar dan pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa SMK

Penelitian ini dapat mendukung siswa memahami pentingnya lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam membentuk sikap disiplin belajar. Dengan menyadari pengaruh tersebut, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam memilih teman yang mendukung tujuan akademik mereka dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif, serta berkomunikasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

#### b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak. Orang tua dapat meningkatkan komunikasi dengan anak-anak mengenai pentingnya memilih teman yang baik dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai disiplin belajar yang lebih baik. Dengan demikian, baik siswa maupun orang tua dapat berkolaborasi untuk

menciptakan atmosfer yang mendukung kedisiplinan belajar, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada prestasi akademik siswa.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan untuk penelitian di masa depan dan meningkatkan kemampuan para peneliti dalam analisis data dan pengambilan kesimpulan.

